

# PENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR) PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Dyah Anungrat Herzamzam**

STKIP Kusuma Negara

email: dyah@stkipkusumanegara.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar matematika menggunakan pendekatan matematika realistik pada siswa kelas V SDN Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) secara kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan minat belajar matematika pada siswa kelas V SDN Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan. Peningkatan minat telah memenuhi kriteria ditunjukan dengan Skor angket minat belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sebesar 49% dengan kategori rendah, siklus I sebesar 58% dengan kategori sedang dan pada siklus II sebesar 85% dengan kategori tinggi

**Kata Kunci:** Pendekatan Matematika Realistik, Minat

## **Abstract**

*This study aims to increase interest in learning mathematics using a realistic mathematics approach on grade V SDN Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan. This type of research is a collaborative classroom action research. The results showed that the realistic mathematical approach can increase interest in learning mathematics in grade V SDN Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan. Increased interest has met the criteria indicated by the score of questionnaire interest in student learning has increased from before the action of 49% with low category, the first cycle of 58% with the category of moderate and on the second cycle of 85% with high category.*

**Keywords:** Realistic Approach to Mathematics, Interests

## **PENDAHULUAN**

Anak mempunyai tahapan pada perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif pada anak didik menurut Piaget dalam Berk, L.E (2012: 26), empat tahap perkembangan kognitif. Periode I Kepandaian Sensori-Motorik dari lahir – 2 tahun (pada tahap ini bayi berfikir dengan merespon dunia melalui mata, telinga, tangan dan mulut mereka), periode II Pikiran Pra-Operasional dari 2-7 tahun (anak usia prasekolah menggunakan simbol

untuk mewakili temuan sensoris motorik mereka), periode III Operasi-operasi Berpikir Konkrit dari 2-11 tahun (penalaran anak-anak menjadi logis), periode IV Operasi-operasi Berpikir Formal setelah 11 tahun – dewasa (kemampuan berpikir abstrak dan sistematis).

Berdasarkan tahapan perkembangan ini, maka usia anak SD berada pada periode ketiga. Hal ini, menandai suatu titik besar dalam perkembangan kognitif. Pikiran lebih jauh dari sekedar logika. Ia bersifat fleksibel

dan lebih teratur dari sebelumnya. Heruman (2008: 1-2). menambahkan bahwa “dari usia perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa”.

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 103-104), tugas-tugas perkembangannya pada anak usia sekolah dasar sebagai berikut: (1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, (2) sebagai mahluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenal diri sendiri, (3) belajar bergaul dengan teman sebaya, (3) mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita, (4) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, (5) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, (6) mengembangkan sikap terhadap moral dan skala nilai, (7) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga, (8) mencapai kebebasan diri. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini tidak lagi ditentukan oleh lingkungan keluarga, orang tua, dan orang-orang terdekat dalam keluarga, tetapi juga guru di sekolah memiliki andil yang sangat

besar dalam membantu siswa untuk menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik.

Dari uraian di atas, maka siswa SD dari sisi perkembangan kognitif atau intelektual masih berada pada tahap pemikiran operasional konkret. Siswa SD belum mampu berpikir abstrak, pemikiran siswa masih terikat pada hal-hal konkret sehingga dalam proses pembelajaran sangat perlu diperhatikan pendekatan atau strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar siswa memperoleh pengetahuan dengan lebih baik.

Minat belajar merupakan pendukung utama pada proses belajar siswa. Minat belajar menjadi sesuatu pijakan kemajuan seseorang. Minat mampu membara dalam diri siswa apabila telah tertanam dalam pribadinya tentang keinginan untuk maju dan bangkit. Slameto (2003: 180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Pendapat lain Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2003: 136).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu hal yang menyebabkan ketertarikan dan perhatian kepada seseorang, suatu objek atau aktifitas yang dirasa bermanfaat bagi dirinya. Matematika merupakan salah satu

mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan. Mata pelajaran matematika di sekolah sangat penting untuk melatih pola pikir siswa. Matematika membentuk pola pikir yang memelajarinya khususnya siswa, diantaranya berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dengan penuh kecermatan (chrisnaji banindra yudha 2014:63).

Pendapat lain Menurut Berk, L. E (2012: 416), argumen tentang cara pembelajaran matematika mirip dengan pembelajaran membaca, menggali berhitung dengan “kepekaan pada angka (*number sense*)”, atau pemahaman, sehingga perpaduan antara kedua pendekatan sangat membantu sekali dalam pembelajaran matematika maka guru perlu mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran matematika guna tercapainya tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran seharusnya dikemas secara efektif dan menyenangkan. Guru seyogyanya dapat menyajikan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa yang belajar. Untuk itu, menurut Heruman (2008: 3), pembelajaran matematika di sekolah dasar harus melalui langkah-langkah yang ditekankan pada konsep-konsep matematika, yaitu: (1)

penanaman konsep dasar, (2) pemahaman konsep, dan (3) pembinaan keterampilan.

1. Penanaman konsep dasar, yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika kepada siswa yang belum pernah diberikan sebelumnya. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
2. Pemahaman konsep, pembelajaran lanjutan dari pemahaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Konsep jenis ini akan mudah dipahami oleh siswa apabila mereka menguasai konsep prasyaratnya, yaitu konsep dasar.
3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran yang bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Dengan adanya pembinaan keterampilan terhadap konsep-konsep ini diharapkan proses pembelajaran matematika dapat mengkaji isu-isu tentang kurangnya keterampilan berhitung.

Mempertegas pendapat diatas, menurut Nitko dan Brookhart (2007: 18), “*instruction is the process you use to*

*provide students with the conditions that help them achieve the learning targets*". Makna pendapat tersebut adalah guru sebagai fasilitator harus mampu mengorganisir semua unsur pembelajaran dan mengarahkannya pada suasana yang memungkinkan seorang siswa untuk belajar, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal tersebut dapat diberikan oleh guru yang memiliki kreatifitas dalam menerapkan metode, pendekatan, strategi, dan lainnya. Penerapannya sangat tepat pada pelajaran yang biasanya dianggap sulit yaitu matematika. Dalam matematika terdapat banyak rumus, hal yang abstrak, keterkaitan pola hubungan, yang harus dihadapi siswa.

Oleh karena itu, dalam memberikan matematika yang menyangkut pola hubungan tersebut melalui tahapan (1) penanaman konsep dasar, (2) pemahaman konsep, dan (3) pembinaan keterampilan. Hal tersebut, diharapkan sebagai pemicu dalam mempermudah memahami matematika dan mengubah pola pikir yang negatif tentang matematika.

Pengertian minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam individu yang menarik perhatian individu terhadap proses belajar. Minat belajar dapat memunculkan perasaan suka atau tertarik sehingga individu termotivasi

untuk mempelajari sesuatu. Minat belajar berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Semakin siswa berminat terhadap suatu pelajaran, maka semakin tinggi keterlibatannya terhadap kegiatan-kegiatan atau mengerjakan tugas-tugas berkaitan dengan pelajaran tersebut.

Pengertian minat belajar bila dikaitkan dengan pengertian belajar matematika dapat disimpulkan pengertian minat belajar matematika sebagai ketertarikan, perhatian dan rasa senang terhadap objek matematika yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar matematika sehingga siswa memiliki kemampuan mempelajari matematika dan memahami materi matematika.

Crow dan Crow (Prima Dwi Utama, 2009: 15) mengemukakan aspek- aspek minat terdiri:

- 1) Ketertarikan atau rasa senang.

Ketertarikan timbul karena objek tersebut dirasakan bermakna bagi diri individu yang bersangkutan. Rasa senang pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap belajar siswa, jika materi yang dipelajari tidak sesuai maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya untuk mempelajarinya. Artinya ketertarikan terhadap matematika akan berpengaruh besar jika siswa merasa bahwa

mempelajari matematika akan sangat berguna bagi dirinya.

## 2) Perhatian.

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 2003: 105). Artinya siswa yang memiliki minat terhadap matematika akan memusatkan seluruh perhatiannya pada semua hal yang berhubungan dengan pelajaran matematika.

## 3) Kesadaran.

Kesadaran adalah suatu aspek kognitif dalam diri individu untuk mengikuti kegiatan belajar tanpa paksaan serta mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakan perasaannya untuk memandu dalam pengambilan keputusan dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran matematika akan menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk belajar matematika tanpa ada paksaan dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya untuk mempelajari matematika.

## 4) Konsentrasi.

Konsentrasi adalah memusatkan semua pikiran yang tertuju pada objek tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap matematika akan berusaha mengesampingkan semua masalah atau pikiran yang bisa mengganggu

konsentrasinya dalam mempelajari matematika.

Berbagai uraian di atas aspek – aspek minat pada penelitian ini adalah ketertarikan, perhatian, kesadaran dan konsentrasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Crow dan Crow (Prima Dwi Utama, 2009: 15).

Sri Esti Wuryani Djiwandono (2002: 365) menyatakan ada sejumlah cara untuk mengetahui minat siswa. Jalan paling langsung adalah menanyakan kepada siswa sendiri, bisa dengan angket, atau berbicara dengan mereka. Dengan demikian aspek – aspek minat belajar dapat diketahui melalui pengamatan sikap yang suka dilakukan siswa saat proses belajar, bertanya atau berbicara langsung kepada siswa sendiri, angket.

Berdasarkan observasi terhadap siswa kelas V SDN Pondok Jaya 3, para siswa menyampaikan bahwa matematika merupakan mata pelajaran tersulit untuk dimengerti. Siswa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas atau soal- soal matematika. Siswa menganggap matematika tidak ada gunanya dan menambah beban pikiran di kepala siswa. Ada beberapa macam sikap yang diperlihatkan siswa saat menerima suatu tugas atau soal matematika dari guru.

Sebagian besar siswa mengeluh dan merasa dirinya tak sanggup. Siswa lain menyerah sebelum melihat soal dan sebelum

berusaha mencoba mengerjakannya karena sudah tertanam bahwa saya tidak bisa. Beberapa siswa ada yang berusaha mengerjakannya, tetapi menyerah saat menemui kesulitan dan kerumitan soal atau tidak menemukan jawabannya. Sebagian kecil siswa yang senang ketika ibu guru memberikan soal matematika. Siswa tersebut terlihat pantang menyerah dan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikannya.

Permasalahan lain yang muncul adalah Sebagian besar siswa berbicara sendiri dengan teman dan tidak memperhatikan selama mengikuti pelajaran matematika. Selain itu sebagian besar siswa terlihat bermalas-malasan, tidak antusias, dan banyak juga yang merasa mengantuk saat pembelajaran matematika berlangsung. Para siswa mengaku tentang matematika adalah mata pelajaran yang paling dibenci. Guru kelas V SDN Pondok Jaya 3 menyampaikan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa pasif, ketika diberi waktu untuk bertanya tidak ada yang merespon. Pada salah satu kesempatan guru mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal di depan, tanggapan sebagian besar siswa adalah tidak ada komentar dan tanggapan yang positif. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh Rata-rata nilai mata pelajaran matematika pada ujian tengah semester

adalah rendah dan sekitar 72% tidak mencapai KKM. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Pondok Jaya 3 memiliki minat belajar yang rendah.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya urgent untuk segera diteliti agar tercipta perubahan yang lebih baik. Diperlukan pendekatan pembelajaran matematika untuk mengobati permasalahan minat, adapun yang dimaksud peneliti adalah pendekatan matematika realistik (PMR).

*Realistic Mathematics Education* (RME) dalam penelitian ini disebut dengan Pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR). PMR lahir di institut Freudenthal yang berada di Belanda pada tahun 1971. Institut Freudenthal berada dibawah naungan Utrecht University. Institut Freudenthal diambil dari nama pendirinya yang bernama Hans Freudenthal. Sejak tahun 1971, institut Freudenthal mengembangkan pendekatan teoritis terhadap pembelajaran matematika. Pada RME terdapat beberapa pandangan tentang matematika, matematika diajarkan dan siswa belajar matematika. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan PMR menekankan pada proses mengkonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu PMR

termasuk dalam sudut pandang konstruktivisme.

Karakteristik PMR menurut Sutarto Hadi (2002: 32), menyebutkan bahwa “*in rme, the real world is used as a starting point for the development of mathematical concept and ideas*”. Oleh karena itu, dalam RME, dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk membangun konsep dan ide matematika. Selanjutnya De Lange (Sutarto Hadi, 2002: 32), menjelaskan bahwa “*a concrete real world as the world that comes to children and students through mathematics in application. It is the way to understand students mathematical learning as it occurs in the real situation*”. Sehubungan dengan hal itu, cara dalam memahami matematika oleh anak yang paling efektif adalah pada situasi nyata. Situasi nyata tersebut dengan cara siswa aktif dalam pelajaran yang menggunakan konteks dunia nyata atau dunia siswa dan fokus pembelajaran matematika pada kegiatan matematisasi.

Van den Hauvel-Panhuizen (Andri Anugrahana, 2010: 38-39), mendiskripsikan prinsip-prinsip PMR sebagai berikut:

1. *Activity Principle*, merupakan prinsip aktivitas yang menyatakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia, yaitu matematika yang paling baik dipelajari dengan melakukannya.
2. *Reality Principle*, Merupakan prinsip realitas yang mana pembelajaran

dimulai dari dunia nyata dan akan kembali ke dunia nyata lagi.

3. *Level Principle*, merupakan prinsip perjenjangan yang menyatakan bahwa pemahaman siswa dimulai dari beberapa jenjang. Mulai dari menemukan (*to invent*) penyelesaian masalah kontekstual secara informasi ke skematis, ke pemerolehan insight terus ke penyelesaian secara formal masalah matematika.
4. *Interview Principle*, merupakan prinsip jalinan yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang mengaitkan matematika dengan bidang lain.
5. *Interaction principle*. Merupakan prinsip interaksi yang menyatakan bahwa belajar matematika adalah aktivitas manusia yang juga dipandang sebagai aktivitas sosial.
6. *Guidance principle*, merupakan prinsip bimbingan dan menyatakan bahwa dalam menemukan kembali (*re-invent*) matematika, siswa masih membutuhkan bimbingan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, PMR merupakan pembelajaran yang mengaktifkan aktivitas manusia. dilihat dari prinsip dalam PMR yang menekankan pada penemuan sendiri oleh siswa melalui masalah kontekstual dan sampai siswa dapat menyelesaikan matematika secara formal. dalam

pembelajaran menggunakan rme, mengkaitkan matematika dengan bidang yang lain dan semua prinsip ini siswa harus mendapatkan bimbingan dari guru karena pada dasarnya siswa masih membutuhkan bimbingan.

PMR mempunyai langkah yang berbeda dari pembelajaran konvensional. pada setiap langkah pembelajaran PMR mempunyai peranan yang sangat penting terhadap dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, dinamis, menarik dan menyenangkan. langkah pada pembelajaran rme berorientasi agar siswa dapat menemukan kembali konsep-konsep matematika. selain itu, siswa diberikan kesempatan aplikasi konsep matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Pada langkah pembelajaran PMR menggunakan masalah real atau nyata dari kehidupan sehari-hari siswa. Pada rme kondisi masalah harus kontekstual atau disesuaikan dengan pengalaman siswa, agar siswa dapat memecahkan masalah dengan cara informal melalui matematisasi horizontal. Cara informal yang diberikan kepada siswa digunakan sebagai inspirasi pembentukan konsep matematika serta ditingkatkan melalui matematisasi vertikal. Penerapan proses matematisasi horizontal – vertikal agar siswa mampu memahami dan menemukan konsep matematika (pengetahuan matematika formal).

Dengan mempertimbangkan karakteristik PMR maka langkah-langkah (*sintaks*) pembelajaran matematika dengan PMR adalah: (a) pemahaman masalah kontekstual yang diberikan, (b) mendeskripsikan dan menyelesaikan masalah kontekstual, (c) membandingkan dan mendiskusikan jawaban dan (d) penarikan kesimpulan. Di samping itu, menurut Supinah (2008: 28), kelebihan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. siswa sebagai subyek belajar;
2. siswa lebih memperoleh kesempatan meningkatkan hubungan kerja sama antar teman;
3. siswa memperoleh kesempatan lebih untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas sikap kritis, kemandirian, dan mampu mengkomunikasi dengan orang lain;
4. siswa lebih memiliki peluang-peluang untuk menggunakan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan yang sebenarnya;
5. tugas guru sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi siswa selama pembelajaran berlangsung sebagai contoh menyiapkan media pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam PMR efektif apabila kelasnya kecil. Kelas kecil artinya jumlah siswa nya kurang



lebih 25 orang. Hal tersebut dikatakan efektif karena guru lebih mudah dalam membimbing dan memotivasi siswa. Selain itu, minat atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dapat terdorong.

Dari permasalahan di atas diperoleh rumusan masalah bagaimana meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas V SD N Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan melalui pendekatan matematika realistik?. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas V SD N Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan melalui pendekatan matematika realistic. Manfaat dari penelitian ini adalah siswa memiliki minat belajar terhadap mata pelajaran matematika. Selain itu bagi guru dalam memilih alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi belajar dan serta meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

## **METODE**

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tempat Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan. Subjek Penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN Pondok Jaya 3 Tangerang Selatan sebanyak 25 orang dengan jumlah siswa laki-laki 10 siswa dan siswa perempuan 15 siswa yang sebagian besar memiliki minat belajar matematika yang rendah.

Prosedur tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini, mengacu pada empat aspek pokok model (Kemmis dan Mc Taggart, 1988, p.11) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Teknik ini digunakan karena dipandang lebih efektif untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Adapun Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber. Instrumen yang digunakan antara lain, (1) Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dengan menerapkan PMR, (2) Lembar Angket tertutup .Angket penelitian ini menggunakan angket tertutup dalam bentuk skala sikap dari Likert. Angket berisi item-item instrumen yang berupa pernyataan dan perskoran menggunakan empat alternatif jawaban untuk setiap pernyataan. Angket digunakan untuk mengukur minat siswa dan diberikan kepada siswa setiap akhir siklus.

Analisis data dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan data kuantitatif diambil dari angket angket minat. Hasil angket dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu

dan klasikal sesuai dengan target yang ditetapkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian tentang minat belajar matematika siswa di SD N Pondok Jaya 3, adapun hasil adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis data dari pengisian kuisisioner angket, terlihat peningkatan motivasi belajar siswa yaitu pada sebelum tindakan rata-rata kelas sebesar, sebesar 49% dengan kategori rendah, siklus I sebesar 58% dengan kategori sedang dan pada siklus II sebesar 85% dengan kategori tinggi.

Pada kondisi awal guru mengajar lebih banyak menggunakan metode

ceramah. Guru memberikan intruksi kepada siswa bahwa ayo para siswa duduk siap dan alat tulis ditangan masing-masing dan kerjakan apa yang menjadi perintah guru. Dengan demikian siswa merasa tertekan, pasif dan menganggap matematika memusingkan.

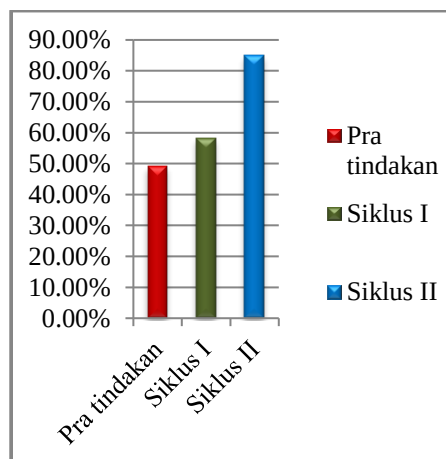
Pada awal siklus, ada beberapa siswa yang belum terbiasa dengan belajar matematika melalui proses menemukan. Namun, motivasi siswa secara perlahan mulai nampak, karena dalam pembelajaran PMR materi pelajaran di pelajari menggunakan alat dan bahan atau peraga yang biasanya ditemui siswa. Selain itu siswa mampu untuk berpendapat dalam hal penyelesaian masalah matematika. Dari beberapa kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat belajar terjadi dikarenakan siswa mampu mengikuti serangkaian tahapan-tahapan PMR.

**Tabel 4.** Persentase Minat Belajar matematika Sebelum Tindakan, Siklus I, dan II

| Motivasi Belajar | Sebelum Tindakan | Siklus I | Siklus II |
|------------------|------------------|----------|-----------|
| Persentase       | 49%              | 58%      | 85%       |

Rata-rata angket minat belajar siswa sebelum diberikan tindakan adalah 49% dengan kategori rendah, pada rata-rata tersebut mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 58% dengan kategori sedang dan akhir pertemuan yaitu pada siklus II rata-rata angket minat belajar siswa meningkat yaitu

85% dengan kategori tinggi. Pada siklus II persentase motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi. Pembandingan rata-rata persentase skor angket motivasi belajar sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Perbandingan rata-rata persentase skor angket motivasi belajar sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMR dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa. Hal ini dapat terjadi karena dalam PMR diberikan beberapa langkah untuk meningkatkan minat siswa, diantaranya sebagai berikut. (a) pemahaman masalah kontekstual yang diberikan, (b) mendeskripsikan dan menyelesaikan masalah kontekstual, (c) membandingkan dan mendiskusikan jawaban dan (d) penarikan kesimpulan. Pada tahapan di atas siswa melaksanakan *Interaction principle* sesuai pendapat Van den Hauvel-Panhuizen.

Hal ini Merupakan prinsip interaksi yang menyatakan bahwa belajar matematika adalah aktivitas manusia yang juga dipandang sebagai aktivitas sosial. Para siswa yang sebelumnya memaknai matematika adalah pelajaran yang sulit maka pada PMR ini mengajak siswa berinteraksi dengan berbagai ide dan aktivitas para siswa.

PMR sangat cocok untuk diterapkan pada siswa SD. PMR diterapkan dengan situasi yang nyata. Sesuai dengan pendapat “ *a concrete real world as the world that comes to children and students through mathematics in application. It is the way to understand students mathematical learning as it occurs in the real situation*” menurut De Lange Sehubungan dengan hal itu, cara dalam memahami matematika oleh anak yang paling efektif adalah pada situasi nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dapat meningkatkan minat belajar siswa. Meningkatnya minat belajar siswa dapat dilihat dari skor yang diperoleh minat belajar

siswa sebelum diberikan tindakan adalah 49% dengan kategori rendah, pada rata-rata tersebut mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 58% dengan kategori sedang dan akhir pertemuan yaitu pada siklus II rata-rata angket minat belajar siswa meningkat yaitu 85% dengan kategori tinggi.

Mencermati hasil penelitian yang ditemukan, maka saran disampaikan kepada beberapa pihak berikut. (a) Siswa: dipertahankan minat belajar matematika untuk peningkatan kualitas siswa. (b) Guru: penerapan PMR digunakan untuk referensi dan diterapkan akan tetapi disesuaikan dengan kecocokan materi. (c). Sekolah: PMR dapat dicoba diterapkan di kelas lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri Anugrahana (2010), *Pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa di sekolah dasar*. Yogyakarta: Tesis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Berk, L. E (2012). *Development Throught The Lifespan* Fifth Edition.( Terjemahan Daryanto). Pearson education Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Chrisnaji Banindra Yudha. (2014). Peningkatan Kepercayaan Diri dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2 - Nomor 1, 2014
- Drijvers. P. (2000). *Students encountering obstacles using a cas*, International Journal of Computers for Mathematical Learning: Kluwer Academic Publishers.
- Gravemeijer, K. (1994). *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institute.
- Hamzah. B.Uno. (2009). *Model pembelajaran (menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman.(2008).*Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kemmis & Mc. Taggart. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nitko, A.J & Brookhart, S.M. (2007). *Educational assesment of student*. Upper Saddle Rive, New Jersey: pearson eduactional, Inc
- Prima Dwi Utama. (2009). *Hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan Minat Belajar pada Siswa- Siswi SMU PIRI I Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Rita Eka Izzaty,dkk.(2008).*Perkembangan Peserta Didik*.Yogyakarta:UNY Press
- Supinah. (2008). *Pembelajaran matematika SD dengan pendekatan kontekstual dalam melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: P4TK Matematika
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_ (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutarto Hadi. (2002). *Effective teacher profesional development for implementation of realistik mathematics education in indonesia*. Disertasi. Enschede:print partnersips kamp

\_\_\_\_\_ (2005). *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. cetakan pertama Banjarmasin: Penerbit tulip

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sri Esti Wuryani Djiwandono.(2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana